

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE NOVEL “RUMAH UNTUK ALIE”

Ike Luis Rahayu N.¹, Intan Dewi Lestari²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

E-mail; ikkelluisrahayu@gmail.com, intandewilestari86@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis fungsi dan wujud fenomena campur kode dan alih kode yang terdapat dalam buku novel *Rumah untuk Alie* karya Lenni M. Tarida. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif, data terdiri dari tuturan tokoh yang mengumpulkan campur kode dan alih kode dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dijelaskan menggunakan model analisis interaktif. Berdasarkan terhadap hasil penelitian campur kode merupakan fenomena yang lebih banyak terjadi dibandingkan alih kode. Wujud campur kode yang paling sering muncul adalah penyisipan kata dan frasa dari bahasa Inggris serta pronomina persona dari ragam slang Jakarta (*gue, lo*), sementara alih kode umumnya terjadi dalam bentuk *tag-switching* dan interjeksi. Fungsi utama dari kedua gejala kebahasaan ini adalah untuk mengekspresikan emosi, membangun karakter tokoh, menunjukkan identitas sosial, dan menciptakan dialog yang realistis sesuai dengan latar belakang masyarakat urban. penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode bukan hanya variasi gaya bahasa, melainkan alat naratif penting yang digunakan pengarang secara sadar untuk memperkuat penceritaan dan dinamika antartokoh.

Kata Kunci: Novel, Sociolinguistik, Alih Kode, Campur Kode, *Rumah untuk Alie*

ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the types of functions and forms of code-mixing and code-switching phenomena found in the novel *Rumah untuk Alie* by Lenni M. Tarida. Using a qualitative approach and a descriptive approach, the data consists of the speech of characters who collect code-mixing and code-switching collected through documentation techniques and explained using an interactive analysis model. Based on the results of the study, code-mixing is a phenomenon that occurs more often than code-switching. The most frequent form of code-mixing is the insertion of words and phrases from English and personal pronouns from the variety of Jakarta slang (*gue, lo*), while code-switching generally occurs in the form of *tag-switching* and interjections. The main function of these two linguistic phenomena is to express emotions, build character, show social identity, and create realistic dialogues according to the background of urban society. research shows that code-switching and code-mixing are not just variations of language*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

style, but important narrative tools that authors consciously use to strengthen the storytelling and dynamics between characters.

Keywords: Novel, Sociolinguistics, Code-Switching, Code-Mixing, Rumah untuk Alie

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental yang memegang peranan krusial dalam setiap aspek kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi utamanya menyampaikan gagasan, serta mengekspresikan emosi. Eksistensi bahasa memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang teratur di dalam suatu komunitas masyarakat. Melalui bahasa pula, individu dapat mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial dan budaya tertentu. Bahasa juga bersifat dinamis, selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan penuturnya. Tanpa bahasa, transmisi pengetahuan dan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya akan mengalami hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena kebahasaan menjadi penting untuk memahami kompleksitas perilaku manusia. Kemampuan bahasa menjadi tolok ukur perkembangan intelektual dan sosial setiap individu dalam lingkungannya (Kridalaksana, 2008).

Perkembangan masyarakat modern sering kali memunculkan fenomena kedwibahasaan atau bahkan kebahasaan ganda. Seseorang yang berbicara dua bahasa atau lebih disebut sebagai dwibahasawan atau multibahasawan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa, di mana dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama. Bahasa ini kemudian melahirkan dua gejala kebahasaan yang menarik, yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode terjadi ketika seorang penutur mengganti satu bahasa dengan bahasa lain secara keseluruhan dalam sebuah tuturan. Sementara itu, campur kode mengacu pada penyisipan unsur antara satu bahasa dan lainnya dalam satu ujaran yang sama. Kedua fenomena ini bukanlah bentuk penyimpangan bahasa, melainkan strategi komunikasi yang digunakan secara sadar oleh penutur. Fenomena tersebut mencerminkan kekayaan repertoar kebahasaan yang dimiliki oleh seorang dwibahasawan (Hoffman, 1991).

Fenomena alih kode dan campur kode tidak terjadi hanya dalam komunikasi lisan sehari-hari, namun juga merambah ke dalam ranah karya sastra tulis. Banyak pengarang novel kontemporer sengaja memanfaatkan gejala kebahasaan ini untuk membangun realisme cerita dan memperkuat karakterisasi tokoh. Dalam sebuah novel, penggunaan kode alih dan campur dapat mencerminkan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau identitas kelompok dari tokoh yang digambarkan. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena ini dalam beragam objek, seperti penelitian oleh Astuti (2020) yang menganalisis campur kode pada novel *Critical Eleven* dan riset oleh Sari (2021) yang meneliti alih kode dalam film *Imperfect*. Meskipun demikian, penelitian serupa yang secara spesifik dan mendalam mengkaji novel *Rumah untuk Alie* karya Lenni M. Tarida masih belum ditemukan. Oleh karena itu, terdapat kekosongan penelitian yang perlu diisi untuk menganalisis bagaimana kedua fenomena linguistik ini dimanfaatkan dalam novel tersebut (Suwito, 1983).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam buku *Rumah untuk Alie*. Secara terperinci, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Pertama, penelitian ini akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode yang terdapat dalam dialog antar tokoh novel. Kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan wujud campur kode yang digunakan oleh para tokoh. Ketiga, tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode pada novel tersebut. Keempat,

penelitian ini juga akan menunjukkan penyebab terjadinya peristiwa tersebut campur kode dalam tuturan para tokoh. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini akan memberikan gambaran utuh mengenai pemanfaatan strategi komunikasi dwibahasawan. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjelaskan fungsi dan motivasi penggunaan kedua gejala kebahasaan tersebut dalam konteks narasi fiksi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat membantu menambah ilmu pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian mengenai kontak bahasa. Temuan penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai referensi akademis bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi sejenis pada objek yang berbeda. Secara praktis, Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak. Bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia, hasil analisis ini bisa dirujuk sebagai materi ajar konkret mengenai gejala alih kode dan campur kode dalam pembelajaran. Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra, penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan dalam memahami aplikasi teori sosiolinguistik. Selain itu, temuan ini juga dapat memberikan wawasan kepada para penulis atau penggiat sastra mengenai pemanfaatan variasi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berhenti sebagai produk akademis, tetapi juga memiliki dampak aplikatif yang luas (Creswell & Creswell, 2018).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memaparkan data secara sistematis dan faktual. Pendekatan ini karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena alih kode dan campur kode yang muncul secara alamiah dalam objek penelitian. Data utama dalam penelitian ini adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenni M. Tarida, dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat pada dialog antartokoh yang mengandung unsur alih kode maupun campur kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi melalui metode simak dan catat untuk mengidentifikasi serta merekam data yang relevan. Sampel data dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih data secara sengaja sesuai dengan tujuan dan fokus masalah penelitian. Selanjutnya, teknik menganalisis data dengan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi data melibatkan pemilihan dan pengklasifikasian data sesuai dengan bentuk alih kode dan campur kode. Data yang telah disiapkan kemudian disajikan dalam format deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Seluruh rangkaian prosedur metodologis ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai fenomena kebahasaan yang diteliti (Sugiyono, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wujud Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Rumah untuk Alie*

Penelitian terhadap tuturan para tokoh dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenni M. Tarida menunjukkan adanya penggunaan fenomena alih kode dan campur kode yang signifikan. Gejala kebahasaan ini ditemukan dalam berbagai bentuk, melibatkan peralihan atau penyisipan unsur dari bahasa Inggris dan ragam bahasa informal (slang Jakarta) ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Penggunaan kedua fenomena ini tidak terjadi secara acak, melainkan memiliki fungsi strategis dalam membangun karakter, menunjukkan hubungan antarpenukur, serta menegaskan situasi tutur. Analisis data secara cermat memperlihatkan bahwa campur kode lebih dominan muncul dibandingkan alih kode. Hal ini mengindikasikan bahwa para tokoh lebih sering menyisipkan unsur bahasa lain daripada beralih bahasa secara penuh dalam satu giliran tutur. Gejala ini merefleksikan realitas komunikasi masyarakat urban yang multilingual, di mana pencampuran bahasa menjadi strategi komunikasi yang lazim (Chaer & Agustina, 2010).

Identifikasi data secara keseluruhan berhasil mengumpulkan lebih dari 50 data yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Data tersebut tersebar dalam dialog yang diucapkan oleh hampir semua tokoh utama, termasuk Alie, Sadipta, Rendra, Samuel, Natta, dan Selena. Frekuensi dan jenis kode yang digunakan oleh masing-masing tokoh bervariasi, yang secara implisit menggambarkan latar belakang, usia, dan kondisi emosional mereka. Misalnya, tokoh-tokoh remaja seperti Selena dan para saudara Alie cenderung lebih sering menggunakan campur kode berupa slang dan istilah bahasa Inggris. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, data temuan yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan keterlibatan bahasanya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Identifikasi Wujud dan Keterlibatan Bahasa pada Alih Kode dan Campur Kode

Wujud	Teks	Jenis dan Keterlibatan Bahasa	Halaman
Campur Kode	"Pagi-pagi liat muka lo, mereka langsung nggak <i>mood</i> semua."	Penyisipan kata (nomina) Bahasa Inggris ke dalam kalimat Bahasa Indonesia.	13
Campur Kode	"Apa? Mau <i>ngelak</i> ?"	Penyisipan kata kerja dari ragam slang Jakarta.	13
Campur Kode	"...anak yang gedanya manja kayak <i>lo</i> !"	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	17
Campur Kode	"Sehari aja <i>lo</i> nggak bikin keributan di rumah nggak bisa ya?"	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	20
Campur Kode	" <i>Berisik</i> ,"	Penyisipan kata sifat dari ragam informal Bahasa Indonesia.	20
Campur Kode	"Mending kamu mandi <i>ya</i> , kita makan malem bareng nanti,"	Penyisipan partikel penegas dari ragam percakapan Bahasa Indonesia.	24
Alih Kode	"Oke, Mas Dipta tunggu kalau begitu!"	Alih kode penanda (<i>tag-switching</i>) berupa seruan Bahasa Inggris.	25
Campur Kode	"Main dulu sama Abang <i>yuk</i> !"	Penyisipan partikel ajakan dari ragam percakapan Bahasa Indonesia.	29
Campur Kode	"...kenapa Samuel mendadak <i>bad mood</i> ."	Penyisipan frasa (adjektiva) Bahasa Inggris ke dalam kalimat Bahasa Indonesia.	36
Campur Kode	"...memasarkan gelang buatannya di <i>e-commerce</i> ."	Penyisipan kata (nomina) Bahasa Inggris (istilah teknis).	40
Alih Kode	"Bye, Alie,"	Alih kode penanda (<i>tag-switching</i>) berupa salam perpisahan Bahasa Inggris.	41
Campur Kode	"...di mana <i>music box</i> gue?!"	Penyisipan frasa (nomina) Bahasa Inggris dan pronomina slang Jakarta.	44
Campur Kode	" <i>Lo</i> tuli?! Gue tanya di mana <i>music box</i> gue, Alie!"	Penyisipan pronomina slang dan frasa nomina Bahasa Inggris.	45
Campur Kode	" <i>Anjir</i> , muka <i>lo</i> nggak usah sok minta dikasihani, Lie."	Penyisipan umpatan dan pronomina dari ragam slang Jakarta.	45
Campur Kode	"Lie, sekelompok <i>yuk</i> !"	Penyisipan partikel ajakan dari ragam percakapan Bahasa Indonesia.	48
Campur Kode	"...diajak sekelompok <i>kagak</i> mau..."	Penyisipan kata negasi dari ragam slang/dialek Jakarta.	49

Alih Kode	"Gue nggak nanya lo, <i>sorry</i> ,"	Alih kode penanda (<i>tag-switching</i>) dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.	49
Campur Kode	"Awww!"	Penyisipan interjeksi (seruan) dari Bahasa Inggris.	49
Campur Kode	"...meneriaki Laura dengan sebutan <i>pick me</i> ..."	Penyisipan frasa (idiom) dari Bahasa Inggris.	49
Campur Kode	"...sekelompok sama <i>gue</i> dan Alie mau nggak?"	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	49
Campur Kode	"Yeay!"	Penyisipan interjeksi (seruan) dari Bahasa Inggris.	49
Campur Kode	"Udah malem Lie, pulangnye <i>gue</i> anterin."	Penyisipan partikel dan pronomina dari ragam slang Jakarta.	52
Campur Kode	"Pulang sama <i>gue</i> aja, sekalian."	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	52
Alih Kode	"Well, Alie Ishala Samanta. Nama yang cantik..."	Alih kode pembuka kalimat dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.	80
Alih Kode	"Sya, <i>do it</i> ."	Alih kode antarkalimat, kalimat perintah dalam Bahasa Inggris.	80
Campur Kode	"Hallo? Tumben telepon? <i>Lo udah</i> di rumah?"	Penyisipan sapaan Bahasa Inggris dan pronomina serta partikel slang.	90
Campur Kode	" <i>Jir</i> , baru inget setelah tiga jam?"	Penyisipan umpatan (bentuk singkat) dari ragam slang Jakarta.	91
Campur Kode	" <i>Stop</i> peduli sama dia. Nggak mau ya, <i>anjir</i> ."	Penyisipan kata kerja Bahasa Inggris dan umpatan slang Jakarta.	91
Campur Kode	"...kita <i>gmeet gmeet</i> ya ya malem ini sama Aji"	Penyisipan kata (nomina) Bahasa Inggris (istilah teknologi).	95
Alih Kode	" <i>Knock knock</i> Aliee, lo ketiduran kah"	Alih kode pembuka tuturan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.	95
Campur Kode	"...naik angkot tinggal naik, <i>lo</i> juga naik sore <i>anjir</i> ."	Penyisipan pronomina dan umpatan dari ragam slang Jakarta.	100
Campur Kode	" <i>Gue</i> nggak seabodoh itu, Lie."	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	101
Campur Kode	" <i>Gue</i> sahabat <i>lo</i> , Lie."	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	101
Campur Kode	"Ah, Kak Rendra masih suka sama dunia <i>fotografi</i> ternyata,"	Penyisipan kata (nomina) serapan dari Bahasa Inggris.	106
Alih Kode	" <i>Stop</i> ."	Alih kode interjeksi, seruan dalam Bahasa Inggris.	107
Alih Kode	" <i>Please</i> , Kak."	Alih kode penanda (<i>tag-switching</i>) permohonan dalam Bahasa Inggris.	107
Campur Kode	"Jangan dekat-dekat <i>gue</i> , pembunuh."	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	133
Campur Kode	"Kenapa <i>apanya</i> Nat?"	Penyisipan kata tanya dari ragam informal Bahasa Indonesia.	136
Campur Kode	"Gimana menurut <i>lo</i> ?"	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	160
Campur Kode	" <i>Gue males</i> soalnya,"	Penyisipan pronomina dan kata sifat dari ragam slang Jakarta.	160

Campur Kode	"Siap, <i>Boss!</i> "	Penyisipan sapaan dari Bahasa Inggris dalam konteks informal.	161
Campur Kode	" <i>Gue</i> nggak sudi balik sama pembunuh,"	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	170
Campur Kode	"Makin <i>nyusahin</i> aja <i>lo</i> hidup di dunia,"	Penyisipan kata kerja dan pronomina dari ragam informal/slang.	76
Campur Kode	"... <i>gunanya</i> lo hidup tuh apa?"	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	76
Campur Kode	"Maaf, <i>Aa.</i> "	Penyisipan sapaan khas (Sunda) dalam keluarga.	76
Campur Kode	" <i>Hah</i> , kok bisa ya?"	Penyisipan interjeksi dari ragam percakapan Bahasa Indonesia.	77
Campur Kode	"...cewek <i>caper</i> bisa berangkat bareng?"	Penyisipan akronim (Cari Perhatian) dari ragam slang Jakarta.	77
Campur Kode	" <i>Pake badannya</i> kali,"	Penyisipan frasa bermakna negatif dari ragam informal.	77
Campur Kode	"...nggak secantik sikap <i>lo</i> ,"	Penyisipan pronomina persona dari ragam slang Jakarta.	80
Campur Kode	" <i>stop caper</i> sama Natta..."	Penyisipan kata kerja Bahasa Inggris dan akronim slang.	80
Campur Kode	"...pasti akan merayakan kepergian <i>aku</i> , bukan?"	Penggunaan pronomina 'aku' dalam monolog internal yang kontras.	84

Tabel yang telah disajikan secara jelas memetakan distribusi dan wujud konkret dari alih kode dan campur kode. Terlihat bahwa campur kode dalam bentuk penyisipan unsur dari ragam informal Jakarta, khususnya pronomina *lo* dan *gue*, merupakan yang paling sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang secara sadar memilih diksi yang merepresentasikan gaya bicara anak muda dalam situasi non-formal untuk menciptakan dialog yang natural dan dapat dipercaya. Penggunaan istilah dan frasa bahasa Inggris seperti *mood*, *bad mood*, *sorry*, dan *please* juga signifikan, menandakan adanya pengaruh globalisasi dan status sosial para tokoh. Analisis lebih lanjut terhadap setiap jenis fenomena ini akan dibahas secara terperinci pada sub-bab berikutnya. Data ini menjadi fondasi untuk memahami bagaimana pilihan linguistik berfungsi sebagai elemen naratif yang penting.

Data yang tersaji dalam tabel memberikan bukti empiris yang kuat mengenai keberadaan kontak bahasa dalam teks sastra. Fenomena ini bukan sekadar hiasan linguistik, melainkan elemen yang melekat pada penceritaan. Setiap data, baik alih kode maupun campur kode, muncul dalam konteks dialogis yang spesifik dan membawa makna pragmatis tertentu. Misalnya, penggunaan istilah slang seperti "*caper*" dan "*pick me*" secara langsung mengkarakterisasi tokoh sebagai individu yang mengikuti tren bahasa populer di kalangan remaja. Hal ini sesuai dengan pandangan Suwito (1983) yang menyatakan bahwa pemilihan kode oleh seorang penutur dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiolinguistik, termasuk partisipan, topik, dan situasi. Dengan demikian, analisis data ini tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk, tetapi juga harus berlanjut pada interpretasi fungsi dan makna di balik setiap pilihan kode.

B. Analisis Wujud Alih Kode

Alih kode dalam novel *Rumah untuk Alie* muncul dalam beberapa bentuk, meskipun frekuensinya tidak sebanyak campur kode. Peralihan bahasa ini mayoritas terjadi dari konteks

berbahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yang digunakan untuk tujuan komunikatif spesifik. Wujud alih kode yang teridentifikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu alih kode penanda (*tag-switching*), alih kode antarkalimat (*inter-sentential switching*), dan alih kode interjeksi. Setiap jenis memiliki fungsi komunikatif yang berbeda dalam dialog para tokoh. Pemahaman terhadap wujud alih kode ini penting untuk melihat bagaimana peralihan bahasa secara utuh digunakan sebagai strategi naratif. Penggunaan alih kode sering kali menandai perubahan suasana, penekanan emosi, atau kutipan langsung yang mempertahankan keaslian bahasa sumbernya (Hoffman, 1991).

Jenis pertama yang cukup sering muncul adalah alih kode penanda atau *tag-switching*, di mana terjadi peralihan singkat di awal atau akhir tuturan. Umumnya, peralihan ini terjadi dari kalimat berbahasa Indonesia ke sebuah kata atau frasa singkat berbahasa Inggris. Contoh representatif ditemukan dalam tuturan Selena, “*Gue nggak nanya lo, sorry*”. Di sini, kata “*sorry*” dari bahasa Inggris disisipkan di akhir kalimat untuk memberikan penekanan ironis. Contoh lain yang menonjol adalah permohonan Alie kepada kakaknya, “*Please, Kak. Aku capek banget habis jalan dari sekolah sampai sini*”. Kata “*Please*” dari Bahasa Inggris digunakan di awal tuturan untuk meningkatkan daya bujuk dan menunjukkan kesungguhan permohonan Alie dalam situasi terdesak.

Jenis kedua adalah alih kode antarkalimat atau *inter-sentential switching*, di mana peralihan bahasa terjadi di antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya. Wujud ini ditemukan pada dialog yang lebih kompleks, sering kali sebagai strategi untuk menegaskan kekuasaan. Sebuah contoh yang jelas terlihat pada perintah Nazwa kepada temannya, “*Sya, do it*”. Setelah berinteraksi dalam Bahasa Indonesia, Nazwa beralih sepenuhnya ke kalimat perintah dalam Bahasa Inggris. Peralihan ini berfungsi untuk memberikan instruksi yang tegas dan menjaga jarak sosial dengan target perundungan mereka. Contoh lain adalah tuturan pembuka Nazwa, “*Well, Alie Ishala Samanta*”, di mana kata “*Well*” menjadi penanda peralihan sebelum ia kembali menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengintimidasi Alie.

Jenis ketiga adalah alih kode yang berfungsi sebagai interjeksi atau seruan singkat yang mandiri. Wujud ini digunakan untuk mengekspresikan reaksi spontan atau perintah yang lugas, umumnya dari Bahasa Inggris. Contoh paling jelas adalah saat Alie menghadang Rendra yang hendak pulang, ia berujar, “*Stop*”. Kata “*Stop*” dari Bahasa Inggris digunakan sebagai perintah tunggal yang tegas dan mendesak. Contoh lain adalah jawaban serempak para saudara kepada Sadipta, “*Siap, Boss!*”. Penggunaan kata “*Boss*” di sini merupakan alih kode sapaan dari Bahasa Inggris yang berfungsi sebagai penanda keakraban sekaligus jenaka dalam konteks informal. Wujud-wujud alih kode ini menunjukkan bahwa peralihan bahasa, bahkan yang paling singkat, memiliki peran penting dalam memperkaya dialog.

C. Analisis Wujud Campur Kode

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang paling dominan dalam novel *Rumah untuk Alie*. Wujudnya sangat beragam, melibatkan penyisipan unsur dari bahasa Inggris dan ragam slang Jakarta ke dalam matriks kalimat berbahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data, wujud campur kode yang telah ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan ungkapan atau idiom, serta penggunaan ragam slang. Setiap wujud campur kode ini digunakan oleh para tokoh dengan tujuan komunikatif tertentu, yang sangat dipengaruhi oleh konteks tuturan. Hal ini sejalan dengan pandangan Poplack (1980) yang menyatakan bahwa campur kode adalah ciri khas penutur dwibahasa yang fasih, bukan penanda kekurangan kompetensi berbahasa.

Penyisipan kata adalah wujud campur kode yang paling sering muncul, baik dari bahasa Inggris maupun ragam slang. Contoh penyisipan kata dari bahasa Inggris adalah pada tuturan Rendra, “*Pagi-pagi liat muka lo, mereka langsung nggak mood semua*”. Kata benda “*mood*” dari

Bahasa Inggris disisipkan karena dianggap lebih efisien untuk mengungkapkan suasana hati. Sementara itu, penyisipan kata dari ragam slang terlihat pada penggunaan pronomina persona seperti *gue* (saya) dan *lo* (kamu). Contohnya pada tuturan Natta yang dingin, “*Jangan dekat-dekat gue, pembunuh*”. Penggunaan “*gue*” alih-alih “saya” menciptakan jarak emosional yang tegas dan menandai situasi informal yang tegang antara Natta dan Alie.

Wujud berikutnya adalah penyisipan frasa, di mana gabungan dua kata atau lebih dari bahasa lain dimasukkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Frasa yang disisipkan sering kali merupakan istilah populer atau ungkapan teknis. Contoh yang jelas adalah saat narator menjelaskan kondisi Samuel, “*Sekarang dia paham kenapa Samuel mendadak bad mood*”. Frasa adjektiva “*bad mood*” dari bahasa Inggris digunakan sebagai satu kesatuan makna. Contoh lain adalah penggunaan frasa gaul saat Selena mendeskripsikan perilaku Laura sebagai upaya “*mencari perhatian murid cowok di kelas*”, yang disebutnya sebagai “*pick me*”. Frasa ini disisipkan untuk melabeli perilaku dengan istilah yang populer di kalangan remaja.

Terakhir, wujud campur kode juga muncul dalam bentuk penggunaan interjeksi dari Bahasa Inggris dan partikel dari ragam percakapan Bahasa Indonesia. Interjeksi seperti “*Yeay!*” dan “*Awww!*” digunakan untuk mengekspresikan kegembiraan atau rasa sakit secara spontan. Selain itu, penggunaan partikel dari ragam percakapan seperti *yuk*, *sih*, dan *kok* juga sangat dominan. Contohnya adalah ajakan Selena, “*Lie, sekelompok yuk!*”. Partikel “*yuk*” disisipkan di akhir kalimat untuk mengubah pernyataan menjadi ajakan yang akrab. Berbagai wujud campur kode ini secara kolektif berfungsi untuk menciptakan dialog yang hidup, realistis, dan sesuai dengan latar sosial para tokoh dalam novel.

D. Faktor Penyebab dan Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel *Rumah untuk Alie* tidak terjadi tanpa alasan, melainkan didorong oleh berbagai faktor dan memiliki fungsi pragmatis yang jelas dalam narasi. Salah satu faktor utama adalah untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur dan situasi keformalan. Para tokoh remaja secara konsisten menggunakan campur kode dengan slang Jakarta (*lo*, *gue*) dan istilah Inggris saat berbicara satu sama lain. Contohnya pada dialog Samuel, “*Adek lo Mas, nyebelin banget*”. Penggunaan pronomina “*lo*” menunjukkan keakraban sekaligus kekesalan dalam situasi non-formal antarsaudara. Fenomena ini berfungsi untuk membangun solidaritas internal kelompok (saudara kandung, teman sebaya) dan menciptakan dialog yang terdengar alami sesuai usia mereka.

Fungsi penting lainnya adalah untuk mengekspresikan emosi dan sikap penutur, terutama kemarahan dan penghinaan. Pilihan kode sering kali menjadi sarana verbal untuk menyerang lawan tutur. Hal ini sangat terlihat pada tuturan para kakak kepada Alie. Rendra, misalnya, menggunakan umpatan dari ragam slang Jakarta untuk menunjukkan kebenciannya, “*Anjir, muka lo nggak usah sok minta dikasihani, Lie*”. Kata “*anjir*” dan “*lo*” dipilih untuk memaksimalkan efek penghinaan. Demikian pula saat Abimanyu marah besar, ia berteriak, “*PULANG MALAM DENGAN ANAK LAKI-LAKI? ... MAU JADI PELACUR?!*”. Penggunaan diksi “*pelacur*” yang sangat kasar merupakan pilihan leksikal ekstrem untuk meluapkan amarah, berfungsi sebagai penanda puncak konflik emosional.

Selain itu, alih kode dan campur kode berfungsi untuk mengkarakterisasi tokoh dan menunjukkan identitas sosial. Pilihan bahasa seorang tokoh secara konsisten akan membentuk citra dirinya di mata pembaca. Tokoh Nazwa dan kelompoknya, misalnya, sering menggunakan campuran Bahasa Inggris untuk menunjukkan status sosial dan arogansi mereka, seperti perintah “*Sya, do it*” dan julukan “*pick me*”. Sebaliknya, Alie lebih sering menjadi penerima tuturan kasar, dan ketika ia beralih kode ke Bahasa Inggris (“*Please, Kak*”), fungsinya adalah untuk memohon. Pilihan kode, dengan demikian, menjadi alat sastra yang efektif untuk membedakan dan membangun karakter para tokoh secara linguistik.

Faktor lain yang mendorong terjadinya campur kode adalah kebutuhan akan istilah yang lebih populer, efisien, atau belum memiliki padanan yang umum. Istilah seperti "e-commerce", "gmeet", dan "fotografi" adalah contoh kata serapan dari bahasa Inggris yang berkaitan dengan teknologi dan hobi modern. Penggunaannya lebih praktis daripada mencari atau menjelaskan padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi berbahasa, di mana penutur memilih bentuk yang paling ringkas. Secara keseluruhan, pemanfaatan alih kode dan campur kode dalam novel ini merupakan strategi naratif yang kompleks untuk mencapai realisme, membangun karakter, dan mengelola dinamika emosional antartokoh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan gejala linguistik yang dimanfaatkan secara strategis dan dominan dalam novel *Rumah untuk Alie*. Penelitian ini menemukan bahwa wujud campur kode lebih sering muncul dibandingkan alih kode, terutama dalam bentuk penyisipan kata dan frasa dari bahasa Inggris serta ragam slang Jakarta. Unsur-unsur yang paling sering disisipkan meliputi istilah populer Bahasa Inggris (seperti *mood*, *sorry*, *please*) dan pronomina persona informal (*gue*, *lo*) yang secara konsisten menandai dialog antartokoh muda. Kemunculan kedua fenomena ini tidak terjadi secara acak, melainkan memiliki fungsi pragmatis yang jelas, antara lain untuk mengekspresikan emosi secara efektif (khususnya kemarahan dan keakraban), membangun karakter tokoh sesuai latar belakang sosialnya, serta menandai situasi tutur informal. Dengan demikian, penggunaan alih kode dan campur kode terbukti menjadi elemen naratif yang krusial bagi pengarang untuk menciptakan dialog yang realistis, dinamis, dan sesuai dengan konteks sosial para tokohnya. Secara keseluruhan, novel ini menjadi representasi otentik bagaimana kontak bahasa dalam masyarakat urban modern terefleksi dalam karya sastra kontemporer.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2019). *Problematika Penelitian Sastra*. CV Budi Utama.
- Astuti, W. (2020). Analisis campur kode pada novel *Critical Eleven* karya Ika Natassa. *Jurnal Skripta*, 6(2), 98-107.
- Chaer, A. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Newbury House Publishers.
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Longman.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18(7-8), 581-618.
- Sari, N. P. (2021). Wujud dan fungsi alih kode dalam dialog film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 45-58.
- Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Henary Offset.